

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan dalam pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (Permendikbud : 2016). Jadi, penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam belajar ditinjau dari berbagai kriteria atau aspek untuk dijadikan standar penilaian pendidikan. Menurut Gagne dalam (Sartika, dkk, 2018) hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang dapat diamati dari pemahaman, kemampuan berfikir, kemampuan motorik dan tingkah laku.

Sudjana dalam (Kurniati, 2015) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan seperangkat kemampuan yang didapatkan peserta didik sesudah menerima pengalaman belajar dan hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga: (1) Kemampuan dan kebiasaan, (2) Pemahaman dan bimbingan, (3) Tingkah laku dan keinginan. Semakin berkualitas pendidikan suatu bangsa, diduga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. SDM yang bermutu yaitu yang mempunyai wawasan dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Perluasan IPTEK sangat berkaitan dengan kemampuan

IPA (Novelinda, dkk , 2017). Salah satu mata pelajaran yang penting dalam pendidikan untuk anak menurut Wahab ialah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA berhubungan dengan proses menemukan tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya kemampuan kumpulan wawasan berupa kebenaran, teori atau landasan saja tetapi juga suatu proses reka cipta (Wahab, 2013). Salah satu model pembelajaran yang membuat peserta didik lebih aktif adalah pembelajaran kooperatif. Houghton dan Kalivas mengemukakan bahwa dengan pembelajaran kooperatif peserta didik dapat meningkatkan prestasi akademik, kemampuan kerja, kemampuan berkomunikasi, peraturan, aktivitas belajar, motivasi belajar serta keterampilan menyelesaikan masalah. (Sudarsana, 2014)

Pembelajaran kooperatif menurut Anita Lie dalam (Wahab, 2013) mengartikan pembelajaran kooperatif atau pembelajaran kerja sama merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bergotong royong dengan temannya pada saat menyelesaikan tugas terstruktur. Salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat menjadikan siswa menjadi lebih aktif adalah *Talking Chips* atau bisa juga disebut kancing gemerincing. Kagan *defines that Talking Chips is one of the learning processes of cooperative learning that learners follow in group learning to give a card when the learner speaks.* (Putra, 2015).

*Talking Chips* ini bisa digunakan untuk menghilangkan hambatan pemerataan di dalam diskusi kelompok. Banyak di dalam kelompok salah satu atau beberapa peserta didik yang terlalu menonjol dan banyak berbicara,

disatu sisi ada peserta didik yang kurang aktif dan pasrah kepada temannya yang lebih menonjol. Keadaan seperti ini, membuat tanggung jawab dalam kelompok kemungkinan tidak tercapai karena peserta didik yang kurang aktif terlalu mewakikan diri pada temannya yang menonjol. *Talking Chips* ini memastikan peserta didik mendapatkan peluang yang sama untuk berkontribusi dan berperan dalam kelompoknya sendiri. (Vianti, 2017). *Talking Chips* ini dapat diterapkan semua mata pelajaran dan tingkatan kelas, dalam kegiatan kancing gemerincing ini masing-masing anggota kelompok berkesempatan memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan anggota yang lain (Huda, 2015:142). Kancing gemerincing adalah nama lain dari *Talking Chips* perbedaannya terletak pada media yang di gunakan, kancing gemerincing menggunakan kancing sedangkan *Talking Chips* menggunakan kartu untuk mengeluarkan hak berbicara.

Berdasarkan studi pendahuluan di kelas IV MI Nurul Huda Cigentur Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung pada bulan Oktober yaitu siswa MI kelas IV yang berada pada masa peralihan dari kelas rendah ke kelas tinggi, mereka dituntut untuk belajar lebih tinggi terutama dalam pembelajaran IPA dipelajari tematik integratif sesuai dengan kurikulum 2013. Peserta didik sulit untuk beradaptasi dengan cepat. Sehingga memunculkan suatu masalah yaitu kesulitan-kesulitan belajar yang mereka alami dan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Selain itu peserta didik kurang fokus dalam belajar karena pembelajaran hanya satu arah (*teacher centered*) yang menjadikan anak tidak aktif dan cepat bosan dalam belajar. Selain itu juga, keterampilan

peserta didik dalam berbicara belum optimal. Masalah belajar yang dialami oleh peserta didik pada saat proses pembelajaran berbicara yang umum yaitu peserta didik belum mampu berbicara secara formal. Masih banyak peserta didik yang menggunakan bahasa ibu dan bahasa dari pengaruh lingkungan tempat tinggalnya dan belum bisa membiasakan diri berbicara untuk mengemukakan gagasannya di depan umum.

Berdasarkan uraian tersebut, akan dilaksanakan penelitian berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Talking Chips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran IPA”** (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV MI Nurul Huda)

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA Tema Kayanya Negeriku sebelum diterapkan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Talking Chips* di kelas IV MI Nurul Huda?
2. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Talking Chips* dalam mata pelajaran IPA di kelas IV MI Nurul Huda?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA Tema Kayanya Negeriku sesudah diterapkan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Talking Chips* di kelas IV MI Nurul Huda?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk:

1. Mengetahui hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA Tema Kayanya Negeriku sebelum diterapkan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Talking Chips* di kelas IV MI Nurul Huda.
2. Mengetahui penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Talking Chips* dalam mata pelajaran IPA di kelas IV MI Nurul Huda.
3. Mengetahui hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA Tema Kayanya Negeriku sesudah diterapkan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Talking Chips* di kelas IV MI Nurul Huda.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan bagi pihak-pihak terkait, berikut peneliti uraikan manfaat penelitian penelitian:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan mengkaji model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA melalui pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips*. Dengan demikian temuan penelitian ini akan memperkaya ilmu pengetahuan di bidang model pembelajaran.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

Penelitian ini berguna dan dapat dijadikan sebagai masukan dalam rangka meningkatkan prestasi, minat belajar dan kualitas dalam pelaksanaan pendidikan.

### b. Bagi Guru

Memperluas wawasan, pengetahuan, dan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Talking Chips* dalam mata pelajaran IPA.

### c. Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat mendorong peserta didik agar dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

## E. Kerangka Pemikiran

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Mendefinisikan bahwa Kooperatif yaitu pembelajaran kelompok. Suatu kegiatan Kooperatif, seseorang memperoleh keuntungan untuk dirinya dan juga memperoleh keuntungan untuk kelompoknya. Slavin (1995) mengemukakan "*In cooperative learning methode, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*". Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga

dapat merangsang peserta didik lebih termotivasi dalam belajar. (Isjoni, 2012: 15)

(Gelici dan Bilgin, 2011; Gurbuz et al., 2015) mengemukakan bahwa Pembelajaran kooperatif membantu peserta didik untuk berlatih, menguraikan dan memperluas pengetahuan mereka. Ketika anggota kelompok mempertanyakan, mendeskripsikan, mendiskusikan dan menjelaskan, anggota kelompok yang lain belajar bagaimana merefleksikan, memantau, mengevaluasi, mengatur kembali dan mengatur pengetahuan dan keterampilan mereka berdasarkan tugas yang ada. Ini diharapkan menghasilkan pembelajaran yang bermakna. (Genç, 2016)

Ibrahim (Tritanto, 2010 : 66-67) menyatakan bahwa terdapat enam langkah utama atau fase pokok dalam penerapan cooperative learning: 1) menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar. 2) menyajikan informasi. Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan. 3) mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif. Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu kelompok agar melakukan transisi secara efisien. 4) membimbing kelompok bekerja dan belajar. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas mereka. 5) evaluasi. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok

mempresentasikan hasil kerjanya. 6) memberikan penghargaan. Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Berdasarkan pendapat Ibrahim, bahwa pembelajaran dapat dikategorikan cooperative learning apabila terdapat enam langkah utama atau fase pokok seperti yang telah dipaparkan. Penyampaian tujuan dan memotivasi peserta didik, menyajikan informasi, mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok kooperatif, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi dan memberikan penghargaan.

*Talking chips* atau kancing gemerincing merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Teknik belajar mengajar kancing gemerincing dikembangkan oleh Spender Kagan(1992). Model pembelajaran *talking chips* dapat diterapkan semua mata pelajaran dan tingkatan kelas, dalam kegiatan *talking chips*, masing-masing anggota kelompok berkesempatan memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan anggota yang lain (Huda, 2015:142).

Talking Chips merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif, Kagan dan Kagan (2010: 17) mengutip di Syafrudin (2011), menunjukkan bahwa *Talking Chips* adalah teknik dalam mengajar berbicara yang membuat peserta didik bekerja dalam kelompok. Sejalan dengan Kagan, Hayman mengutip di Hartati Mukaddimah (2013: 3) *Talking Chips* adalah salah satu teknik yang bisa digunakan untuk diskusi selama proses pembelajaran. *Talking Chips* memastikan peserta didik



untuk memiliki partisipasi yang sama dengan mengharuskan setiap pembicara dalam kelompok untuk menyerahkan token ketika berbagi pemikiran mengenai topik. (Lisa, 2018)

*Talking Chips* adalah teknik yang terdiri dari partisipasi kelompok yang menggunakan beberapa chip dalam prosedur. Dave (2010: 217) mengatakan bahwa *Talking Chips* adalah teknik yang membuat nilai kontribusi semua orang menjadi nyata dan memberikan kesempatan untuk berbicara. Itu berarti semua siswa memiliki kesempatan yang sama di kelas untuk berbicara. Jika seorang siswa memiliki dua kesempatan untuk berbicara, yang lain juga memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dua kali di dalam kelas. (Muklas, 2017)

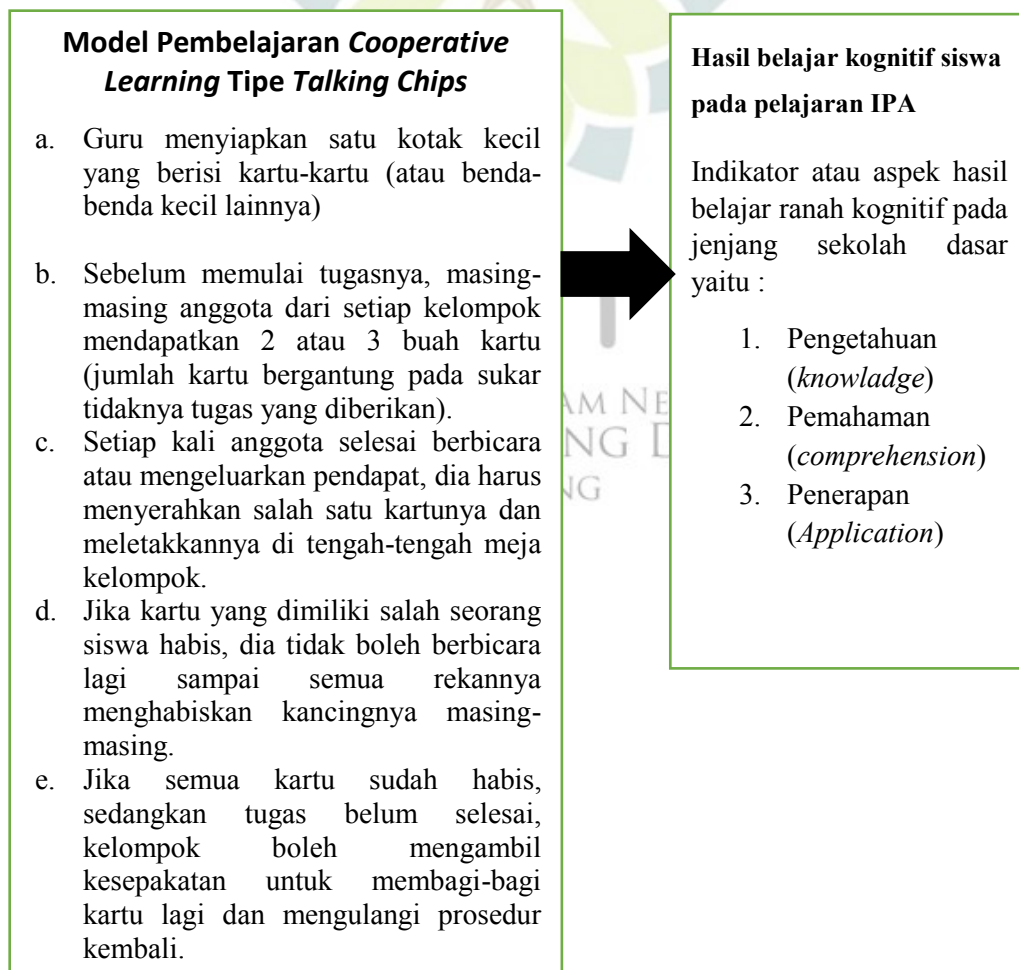
Menurut Suprijono (2012:5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan. Nawawi dalam (Susanto, 2013:5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada hakikatnya merupakan suatu usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat (*correct*) pada sasaran, menggunakan prosedur yang benar (*true*), dijelaskan dengan penalaran yang shahih (*valid*) dan dapat menghasilkan kesimpulan yang betul (*truth*) (Susanto, 2013:167). Artinya pembelajaran

IPA diharapkan dapat menumbuhkan sikap ilmiah kepada siswa, sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang akan merangsang siswa berfikir kritis, kreatif dan inovatif serta memberikan pengalaman belajar secara langsung sehingga pembelajaran aktif dan hasil belajar baik.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD dan Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat sains dalam kehidupan sehari-hari dan berfungsi untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (Depdiknas, 2003: 27)

Adapun kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1.1 Kerangka Berfikir**

## F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan Model *Cooperative Learning* tipe *Talking Chips* diduga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas IV di MI Nuru Huda.

## G. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Metode *talking chips* ini pernah diterapkan oleh Tuti Hayati dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn dengan Menggunakan Metode Pembelajaran talking chips*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran *talking chips* pada mata pelajaran PKn di kelas III MIS Tarbiyatul Falah Kaunggading Pamijahan Bogor tahun ajaran 2011/2012. Tuti Hayati menyimpulkan bahwa pembelajaran *talking chips* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas III MI Tarbiyatul Falah, Kaunggading Pamijahan Bogor sebesar 80%.
2. Lailatul Nurul Aini Tahun 2018 dengan judul *Peningkatan Keterampilan Berbicara Materi Memberikan Tanggapan Disertai Alasan Melalui Metode Talking Chips Pada Siswa Kelas VI A Mi Badrussalam Kali Kendal Surabaya*. Berdasarkan penelitian tersebut metode *talking chips* meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VI A MI Badrussalam Kali Kendal Surabaya berjalan dengan baik.
3. Penerapan Metode *Talking Chips* dalam Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Profesi Kependidikan II pada Mahasiswa

Prodi Pendidikan Biologi Semester VB IKIP-PGRI Madiun oleh Sri Utami 2017. Hasil penelitian ini, Penerapan metode Talking Chips dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar profesi kependidikan mahasiswa semester VB Prodi Pendidikan Biologi FPMIPA IKIP-PGRI Madiun.

